

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH
PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu



**OLEH:
ZIKRA MASEGUS
NIM. 2007/84985**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

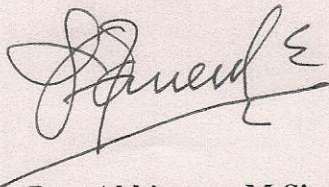
PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Nama : Zikra Masegus
BP/NIM : 2007/84985
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2011

Disetujui Oleh :

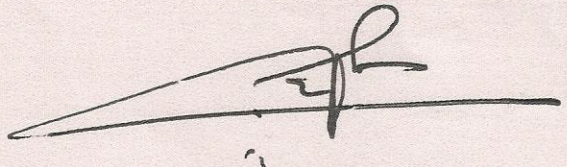
Pembimbing I



Drs. Akhirmen, M.Si

NIP. 19621105 198703 1 002

Pembimbing II



Drs. Zul Azhar, M.Si

NIP. 19590805 198503 1 006

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S

NIP. 19610502 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

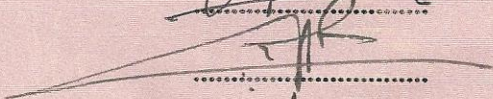
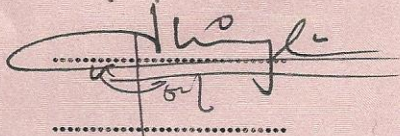
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Nama : Zikra Masegus
BP/NIM : 2007/84985
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2011

Tim Penguji

- | Nama | Tanda Tangan |
|--------------------------------|---|
| 1. Drs. Akhirmen, M.Si |  |
| 2. Drs. Zul Azhar, M.Si |  |
| 3. Dra. Hj Mirna Tanjung, M.S |  |
| 4. Novya Zulva Riani, SE, M.Si | |

ABSTRAK

Zikra Masegus (2007/84985): Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengaruh suku bunga deposito terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia (2) Pengaruh inflasi terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia. (3) Pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia. (4) Pengaruh suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan asosiatif. Tempat dan waktu penelitian di Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia yang dilaksanakan bulan Mei-Juli 2011. Variabel bebas penelitian adalah suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan perkapita. Variabel terikatnya adalah permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini adalah *time series* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Uji Prasyarat analisis yaitu Uji multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F test dengan $\alpha = 0,05$ dan analisis determinasi (R^2).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) suku bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,006 < \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruh 1,210 % (2) Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,045 < \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruhnya -0,316 % (3) Pendapatan Perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,018 < \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruhnya 3,111 % (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan pengaruh secara bersama-sama sebesar 37,703 %.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan pada perbankan untuk dapat menaikkan tingkat suku bunga secara bertahap sesuai dengan kemampuan likuiditasnya kemudian, kebijakan pemerintah di bidang moneter dan fiskal diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah inflasi. Kebijakan-kebijakan makroekonomi yang dapat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat juga harus terus dilakukan. Khusus bagi masyarakat diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran menabung sehingga volume tabungan masyarakat dapat terus meningkat yang akan merupakan salah satu sumber investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum di Indonesia”**

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I sekaligus panesehat akademis penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Dekan Serta Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya demi penyempurnaan skripsi ini, (1) Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S (2) Novya Zulva Riani, SE, M.Si
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Orang tua beserta keluarga tercinta dan kepada abang dan adikku yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 tanpa terkecuali.
7. Teman-teman di Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa Universitas Negeri Padang (PPIPM UNP), khususnya teman-teman di laskar biroe-biroe, wajah lama 09/10 serta teman-teman lainnya tanpa menyebutkan nama dan gelar.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1 Konsep dan Teori Permintaan.....	11
2 Konsep dan Teori Bank.....	15
3 Konsep dan Teori Deposito.....	22
4 Konsep dan Teori Suku Bunga	28
5 Konsep dan Teori Inflasi.....	36
6 Konsep dan Teori Pendapatan Perkapita.....	41

B. Temuan Penelitian Sejenis	46
C. Kerangka Konseptual	47
D. Hipotesis.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Variabel Penelitian	50
D. Jenis Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Definisi operasional.....	52
G. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Deskriptif	53
2. Analisis Induktif.....	53
a. Uji Prasyarat Analisis.....	53
1) Uji Multikolinearitas	53
2) Uji Auto Korelasi	54
3) Uji Heterokedastisitas	54
4) Uji Normalitas Sebaran Data	55
b. Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
c. Koefisien Determinasi (R^2)	56
3. Uji Hipotesis	57
a. Uji t.....	57
b. Uji F	57
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
a. Deskriptif Permintaan Deposito Berjangka Rupiah di Indonesia .	63
b. Deskriptif Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Perkapita	65
3. Analisis Induktif.....	70

a. Uji Prasyarat Analisis	70
1. Uji Multikolinearitas	70
2. Uji Auto Korelasi	72
3. Uji Heterokedastisitas	72
4. Uji Normalitas Sebaran Data	73
b. Persamaan Regresi Linear Berganda	74
c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	77
d. Uji Hipotesis	78
1. Uji t	78
2. Uji F	80
B. Pembahasan	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Jumlah Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum di Indonesia Periode 1998-2008	4
2. Perkembangan Suku Bunga Deposito, Laju Inflasi dan Pendapatan Perkapita di Indonesia Periode 1998-2008	5
3. Perbedaan Deposito Berjangka Dengan Sertifikat Deposito	25
4. Nilai Durbin Watson	55
4. Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Periode 1994-2005	61
5. Distribusi PDB Sektoral Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Periode 1990-2009	62
6. Perkembangan Jumlah Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 1989-2008.....	64
7. Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka, Inflasi dan Pendapatan Perkapita Periode 1989-200s8	66
9. Hasil Uji Multikolinearitas.....	71
10. Hasil Uji Durbin-Watson.....	72
11. Hasil Uji Heterokedastisitas	73
12. Hasil Uji Normalitas Dengan <i>One Sampel Kolmogorov-Smirnov</i>	74
13. Nilai Penduga Koefisien Regresi	74
14. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	77
15. Hasil Uji ANOVA.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Hubungan Tabungan Dengan Pendapatan	46
2. Kerangka Konseptual	48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi Data dan Logaritma	89
2. Hasil Pengolahan Data Dengan Program SPSS	90
3. Tabel Uji t	96
4. Tabel Uji F	97
5. Tabel Durbin-Watson.....	98
6. Surat Izin Penelitian dari BPS.....	99
7. Surat Izin Penelitian dari Bank Indonesia.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembangunan, Indonesia memiliki banyak tantangan. Salah satu tantangan mendasar adalah pemenuhan kebutuhan modal sebagai sumber pembiayaan investasi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dibutuhkan dana investasi yang tidak sedikit. Pembiayaan bagi rencana investasi tersebut diupayakan dari berbagai sumber, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Modal pembangunan yang berasal dari luar negeri mempunyai fungsi sebagai pelengkap dana domestik yang belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, modal pembangunan yang berasal dari luar negeri sangatlah besar risikonya. Tidak hanya membebani anggaran penerimaan dan belanja negara tiap tahunnya, tetapi biasanya juga disertai campur tangan urusan dalam negeri oleh negara donor. Menciptakan ketergantungan terhadap negara-negara/lembaga donor, menimbulkan beban hutang yang semakin berat, dan juga turut andil dalam terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan 1997. Hal ini membuat banyak pihak tidak menyukai sumber modal dari luar negeri. Dengan kata lain sumber modal luar negeri merupakan alternatif terakhir sumber pembiayaan pembangunan.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya khusus untuk meningkatkan peran tabungan domestik (*Gross Domestic Saving*) yang berasal dari masyarakat guna memenuhi pembiayaan investasi yang ada untuk mencapai

target pertumbuhan. Menurut Solow (dalam Mankiw, 2002:152) bahwa dalam jangka panjang, tingkat tabungan perekonomian menunjukkan ukuran persediaan modal dan tingkat produksinya, semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi persediaan modal dan semakin tinggi outputnya.

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana masyarakat. Masyarakat akan menyisihkan sebagian dari pendapatannya yang tidak dikonsumsi untuk ditabung. Tabungan inilah yang akan dihimpun oleh pihak perbankan sebagai dana pihak ketiga (DPK). Jumlah tabungan yang besar akan terpenuhi jika perkembangan ekonomi Indonesia bisa berjalan dengan lancar dan memungkinkan masyarakat untuk menabung.

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, penghimpunan dana yang berupa simpanan masyarakat salah satunya adalah dilakukan oleh Bank Umum. Produk-produk yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat sebagai sarana berinvestasi maupun untuk menyimpan uangnya diantaranya yaitu giro, tabungan, deposito berjangka.

Dari ketiga jenis produk yang ditawarkan oleh bank tersebut deposito memiliki keunggulan dari produk lainnya yaitu giro dan tabungan, karena deposito merupakan produk simpanan di bank yang penyetoran maupun penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu saja atau sesuai dengan jatuh temponya sehingga bank memiliki modal yang *likuid* untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit karena dana tersebut tidak dapat ditarik setiap saat oleh nasabahnya, setoran awal deposito yang selalu lebih besar dari tabungan lainnya juga menjadi kelebihan

deposito, selain itu tingkat suku bunga deposito yang selalu lebih tinggi dari suku bunga tabungan juga merupakan keunggulan lain dari deposito sebagai sumber pembiayaan investasi guna mendukung kelancaran proses pembangunan.

Guna mendukung peningkatan kinerja bank-bank di Indonesia, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan di bidang keuangan yang merupakan bagian dari program liberalisasi perbankan. Deregulasi 1 Juni 1983 (Pakjun) dan deregulasi/paket Oktober 1988 (Pakto) dapat dikatakan sebagai kebijakan liberalisasi perbankan. Dalam deregulasi ini pada intinya bank dapat menentukan tingkat suku bunga sendiri, selain itu pemerintah menjamin dana masyarakat yang ada di bank dan memberi kesempatan yang sama antara bank pemerintah dan bank swasta untuk dapat bersaing dalam menghimpun dana masyarakat.

Efek dari kebijakan tersebut memberi dampak pada pertumbuhan bank-bank baru yang disebabkan kemudahan dalam perluasan jaringan dan pendirian bank baru. Pada tahun 1987 jumlah bank umum tercatat 100 bank, meningkat menjadi 280 pada tahun 1992 dan 208 pada tahun 1998 serta sebanyak 132 bank pada tahun 2008 (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Tahun 2008).

Hal ini membuat persaingan antar bank menjadi lebih ketat, setiap bank berlomba-lomba dalam menetapkan tingkat suku bunga yang menarik guna meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, hasil dari kebijakan tersebut terlihat nyata dari meningkatnya jumlah dana

deposito masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia dari tahun ketahun, seperti yang terlihat pada tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 1998-2008 (Milyar Rp)

Tahun	Jumlah (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1998	303.016	140,98
1999	301.431	-0,52
2000	296.885	-1,53
2001	348.256	17,30
2002	365.771	5,03
2003	356.286	-2,59
2004	352.723	-0,99
2005	456.742	29,48
2006	511.356	11,95
2007	543.285	6,24
2008	674.578	24,16

Sumber: BI, Statistik Keuangan Indonesia, berbagai edisi(data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat bahwa perkembangan jumlah deposito berjangka rupiah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 jumlah deposito berjangka rupiah meningkat menjadi 511.356 milyar rupiah dari tahun 2004 yang berjumlah 352.732 milyar rupiah. Peningkatan ini akibat dari kebijakan pemerintah meningkatkan suku bunga simpanan sebagai upaya untuk menekan laju inflasi. Tahun 2007 jumlah deposito berjangka rupiah berjumlah 543.285 milyar rupiah. Sampai tahun 2008 jumlah deposito berjangka rupiah terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 674.578 milyar rupiah. Perkembangan deposito berjangka rupiah ini tentu merupakan hal yang positif karena dapat meningkatkan jumlah modal dalam negeri yang nantinya digunakan untuk kepentingan investasi.

Perkembangan positif jumlah deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berdampak pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap produk simpanan deposito berjangka rupiah di Indonesia, diantaranya adalah tingkat suku bunga deposito, laju inflasi dan pendapatan perkapita masyarakat. Untuk mengetahui perkembangan ketiga variabel makroekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel.2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Suku Bunga Deposito, Laju Inflasi dan Pendapatan Perkapita Di Indonesia Tahun 1998-2008

Tahun	Suku Bunga Deposito (%)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Perkapita (Rp)	Pertumbuhan (%)
1998	51,67	28,97	77,63	602,53	5.743.651,42	0,28
1999	23,97	-39,40	2,01	-97,41	6.128.196,00	8,16
2000	11,16	-10,63	9,35	365,17	6.212.362,20	1,35
2001	14,54	17,88	12,55	34,22	6.244.362,20	1,89
2002	14,41	-0,11	10,03	-20,08	6.327.334,30	1,33
2003	9,70	-35,56	5,06	-49,55	6.690.076,40	5,73
2004	6,20	-20,62	6,40	26,48	7.006.446,90	4,72
2005	8,36	12,39	17,11	167,34	7.234.908,10	0,33
2006	8,96	0,68	6,60	70,38	7.491.034,18	0,45
2007	7,19	-10,62	6,59	-0,12	7.889.267,20	0,86
2008	10,75	31,76	11,06	45,57	8.112.658,14	2,94

Sumber: BPS dan BI, berbagai edisi (data diolah)

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian, termasuk perbankan. Permasalahan inflasi dan krisis nilai tukar semakin mencuat karena tingkat inflasi sudah mencapai angka dua digit yaitu sekitar 11,05 persen dan menyebabkan nilai mata uang rupiah merosot tajam (Bank Indonesia, Laporan Statistik Keuangan Indonesia tahun 1999). Inflasi merupakan salah satu dampak dari terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda

suatu negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000:5).

Tingginya inflasi ini menyebabkan harga-harga didalam negeri cenderung naik secara drastis, sebagai konsekuensinya masyarakat akan mengeluarkan rupiah dalam jumlah lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pada menyimpan uangnya di bank. Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat di Indonesia karena sebagian besar pendapatan masyarakat yang rendah. Menurut Keynes pendapatan masyarakat sebagian digunakan untuk konsumsi dan sebagian untuk ditabung, pendapatan tentunya sangat berpengaruh terhadap jumlah tabungan yang disimpan masyarakat di bank. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka ada kecenderungan jumlah tabungan yang dihimpun oleh lembaga perbankan juga meningkat.

Selain itu, akibat dari krisis tersebut terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang berdampak pada penurunan permintaan masyarakat produk perbankan, terutama deposito. Untuk menarik minat masyarakat bank-bank telah melakukan berbagai upaya diantaranya menetapkan suku bunga yang bersaing. Permasalahan tingkat suku bunga menjadi sangat penting karena bunga yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan daya tarik untuk menyimpan uangnya di bank, begitu pula halnya dengan deposito, yang mana setiap bank bersaing untuk menetapkan suku bunga deposito berjangka dalam menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank.

Kondisi akibat krisis tersebut menunjukkan lemahnya sistem perbankan Indonesia sekaligus indikator rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia. Padahal sektor perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian sebagai lembaga *intermediari* yang mengalokasikan dana.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya pengendalian tingkat suku bunga, inflasi serta peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dalam upaya meningkatkan jumlah tabungan nasional guna memenuhi kebutuhan modal untuk investasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, dengan judul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sedikitnya ada empat masalah yang dapat dikenali berkenaan dengan permintaan deposito berjangka rupiah di Indonesia, antara lain:

1. Rendahnya dana investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Ketimpangan sumber modal yang ada di Indonesia dimana modal asing lebih besar dari pada modal dalam negeri.
3. Modal yang berasal dari luar negeri membenani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tiap tahunnya dan disertai campur tangan negara donor terhadap urusan dalam negeri negara.
4. Rendahnya peran tabungan domestik dalam rangka memenuhi pembiayaan investasi.

5. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 telah mempengaruhi sektor perbankan, dengan meningkatnya inflasi serta berfluktuasinya tingkat suku bunga dan menurunnya pendapatan perkapita masyarakat yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka rupiah.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi di atas, dapat diketahui bahwa upaya meningkatkan permintaan deposito berjangka di Indonesia menyangkut aspek yang cukup luas. Penulis membatasi permasalahan dalam penulisan ini terhadap point masalah ketiga di atas, yaitu menurunnya permintaan deposito berjangka rupiah diakibatkan krisis ekonomi tahun 1997 yang mempengaruhi inflasi, tingkat suku bunga dan pendapatan perkapita masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh Inflasi terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga, Inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.
2. Pengaruh inflasi terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.
3. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.
4. Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan terkait dengan deposito berjangka bagi pihak yang berkepentingan.
3. Sebagai gambaran mengenai pengaruh variabel makroekonomi yang mempengaruhi deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1988-2008 kepada masyarakat terutama nasabah perbankan.

4. Sebagai referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai deposito berjangka di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Permintaan

Permintaan dalam ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga barang naik sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga turun sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan atau bertambah (Soekirno, 1985:97).

Permintaan menurut pengertian sehari-hari adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Dalam kenyataan, barang dipasar memiliki nilai dan harga, maka permintaan suatu barang akan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen. Permintaan yang didukung oleh daya beli disebut sebagai permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau potensial (Sudarsono, 1983:8).

Konsep Permintaan juga dibedakan antara permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah permintaan-permintaan individu setiap konsumen. Dalam analisis permintaan hanya ada satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta yaitu harga produk, sedangkan faktor-faktor lain seperti selera, pendapatan dan faktor lainnya dianggap sebagai *ceteris paribus* (tidak berubah). Dengan demikian dapat

diketahui hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pengertian permintaan adalah suatu fungsi yang digambarkan sebagai kurva, suatu daftar (Sudarsono,1988:15).

Para ahli ekonomi membedakan pemakaian istilah fungsi permintaan dan kurva permintaan. Fungsi permintaan menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga barang tersebut juga dengan faktor-faktor lainnya yang besar pengaruhnya terhadap permintaan.

Permintaan seseorang, masyarakat atas suatu barang selain ditentukan oleh faktor harga barang itu sendiri juga ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Sukirno (2002:76) faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang substitusi
- c. Pendapatan masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita rasa masyarakat (selera)
- f. Jumlah penduduk
- g. Ramalan mengenai masa yang akan datang

Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (1999:26) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu :

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain yang terkait
- c. Pendapatan perkapita
- d. Selera atau kebiasaan
- e. Jumlah penduduk
- f. Perkiraan harga di masa mendatang
- g. Distribusi pendapatan
- h. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Sangat sukar untuk secara sekaligus menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap permintaan suatu barang. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah

hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut.

Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi yang dinyatakan ini tidaklah berarti faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan dapat diabaikan, oleh sebab itu selanjutnya boleh diasumsikan bahwa harga adalah tetap dan kemudian menganalisis bagaimana permintaan suatu barang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila cita rasa atau pendapatan atau harga barang-barang lain yang terkait mengalami perubahan pula (Soekirno, 2002:78).

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga barang lain yang terkait, pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan lain-lain. Kemudian dalam menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap permintaan dipakai asumsi *ceteris paribus*, agar analisis mudah dilaksanakan.

Menurut Rahardja dan Manurung, (1999:29), fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum fungsi permintaan dapat dituliskan sebagai berikut

$$Q_d = f(P, P_s, Y, T, N, E, U) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Q_d = jumlah barang yang diminta

- P = harga barang itu sendiri
 P_s = harga barang lain (barang substitusi)
 Y = pendapatan
 T = Selera masyarakat
 N = Jumlah penduduk
 E = ekspektasi
 U = faktor-faktor khusus lainnya.

Dengan fungsi permintaan, dapat diketahui hubungan variabel tidak bebas (*dependent variabel*) dan variabel-variabel bebas (*independent variabel*).

Kemudian untuk mengukur elastisitas dari variabel terikat terhadap variabel bebas yang menunjukkan persentase perubahan pada variabel bebas maka digunakan bentuk logaritma sehingga persamaan fungsi permintaan menjadi (Rahardja dan Manurung, 1999:35):

$$\text{Log}Q_d = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}P + \alpha_2 \text{Log}P_s + \alpha_3 \text{Log}Y + \alpha_4 \text{Log}T + \alpha_5 \text{Log}N + \dots + U_1$$

Dimana :

- Q_d = Jumlah permintaan suatu barang
 α_0 = Konstanta
 α_1 = Koefisien elastisitas harga barang itu sendiri
 α_2 = Koefisien elastisitas harga barang substitusi
 α_3 = Koefisien elastisitas pendapatan
 α_4 = Koefisien elastisitas selera konsumen
 α_5 = Koefisien elastisitas jumlah penduduk
 P = Harga barang itu sendiri
 P_s = Harga barang substitusi
 Y = Jumlah pendapatan

T = Selera konsumen

N = Jumlah penduduk

U_1 = Standar error

Hal ini sesuai dengan pendapat Gujarati (1999:218) yang menyatakan bahwa dalam model berganda log-linear, tiap koefisien kemiringan parsial mengukur elastisitas parsial dari variabel tak bebas terhadap variabel penjelas yang bersangkutan, dengan mempertahankan variabel lain tetap konstan.

Kemudian Rosyidi (2003:319) menyatakan bahwa kurva permintaan sebagai kurva negatif karena mengarah ke kanan bawah, sesuai dengan keadaan ini, maka persamaan fungsi permintaan dapat dinyatakan secara sistematis sebagai berikut:

$$Q = a - bp \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Q = menunjukkan jumlah barang yang diminta

a = intersep

b = koefisien kemiringan kurva permintaan tersebut

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam bentuk hubungan matematis, sehingga dari fungsi tersebut dapat diketahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

2. Teori Bank

Bank merupakan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan berupa giro, tabungan dan deposito. Bank juga sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Selain itu Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang,

memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran, seperti pembayaran listrik, air, pajak, dan lain-lain (Kasmir, 2002:25)

Menurut undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut (Nopirin, 1992:21) Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, Secara sederhana, keuntungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = R(Q) - C(Q) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

π = Keuntungan

$R(Q)$ = Pendapatan

$C(Q)$ = Biaya

Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan pembelian surat-surat berharga, sedangkan biayanya berupa pemberian bunga dan biaya-biaya lain dalam upayanya menarik dana masyarakat. Dengan demikian kegiatan bank umum dalam usahanya mencari keuntungan ini berupa pengumpulan dana yang bermacam-macam sifatnya (volume dan jangka waktunya) untuk selanjutnya ditanamkan pada surat-surat berharga dan pemberian kredit untuk memperoleh pendapatan.

Menurut R.G Hawtrey dalam bukunya *Currency and Credit* tahun 1919 menyatakan: uang ditangan masyarakat berfungsi sebagai alat tukar dan alat

pengukuran nilai. Masyarakat memperoleh alat penukar berdasarkan kredit yang disalurkan oleh suatu badan usaha perantara yang memperdagangkan utang piutang. Dengan demikian bank merupakan suatu badan usaha yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalulintas pembayaran dan peredaran uang. Pemberian kredit dilakukan dengan modal sendiri atau dengan dana pihak ketiga yang disimpan di bank maupun dengan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral. Bank memberikan kredit dengan cara menciptakan alat pembayaran dari yang tidak ada. Maksud pinjaman yang diberikan bank tidak dibebankan kepada saldo nasabah, sehingga walaupun bank memberikan kredit namun jumlah saldo nasabah tidak berkurang.

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, antara lain:

a. Dari segi fungsinya:

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

1) Bank Umum

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pengertian bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat

dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*) (Kasmir, 2002:36)

2) Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Intinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum (Kasmir, 2002:35)

b. Dari segi Kepemilikannya

1) Bank Pemerintah

Bank yang mana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan menjadi milik pemerintah (Kasmir, 2002:36)

2) Bank Swasta Nasional

Bank jenis ini atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan keuntungannya pun untuk pihak swasta (Kasmir, 2002:37)

3) Bank Asing

Merupakan bank yang akte pendiriannya dimiliki oleh pihak asing dan keuntungannya pun sebagian besar diserahkan kepada pihak asing sebagai pemegang saham utama yang beroperasi pada suatu negara (Kasmir, 2002:38)

c. Dari Segi Cara Menentukan Harga

Kasmir (2002:40) mengatakan bahwa jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok:

a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan tingkat harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini pernah terjadi di Indonesia saat krisis akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu, sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah penentuan harga berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah menggunakan prinsip perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain

untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Jadi, bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada nasabahnya. Di bank syariah jasa yang diberikan ditentukan berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan hukum Islam.

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai dengan syariah islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank yang berdasarkan prinsip syariah dasar hukumnya adalah Alquran dan sunnah rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu, karena bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba.

Dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Kegiatan bank umum lebih luas dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), artinya produk yang ditawarkan oleh bank umum beragam, hal ini disebabkan bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Sedangkan BPR mempunyai keterbatasan tertentu sehingga kegiatannya lebih sempit.

Menurut Kasmir (2002:42) kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia adalah:

a. Kegiatan Bank Umum

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), simpanan deposito (*time deposit*).
- 2) Menyalurkan dan kepada masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.
- 3) Memberikan jasa-jasa lainnya (*service*) seperti transfer (iriman uang), *letter of credit* (L/C), kliring, jual beli surat-surat berharga, dan lain-lain.
- 4) Menerima setoran-setoran seperti setoran pajak, listrik, air, telepon, pembayaran uang kuliah, dan lain-lain.
- 5) Melayani pembayaran-pembayaran seperti pembayaran gaji.
- 6) Di pasar modal perbankan dapat memberi atau menjadi penjamin emisi, perantara perdagangan efek (pialang/broker), pedagang efek dan perusahaan pengelola dana (*investment company*).

b. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan tabungan dan deposito.
- 2) Menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.
- 3) Larangan bagi BPR adalah menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing dan melakukan kegiatan perasuransian.

Pada intinya kegiatan bank umum lebih luas dari pada BPR, hanya sebatas menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat. BPR tidak diizinkan untuk melakukan transaksi dalam valuta asing dan menerima

simpanan giro. Sedangkan bank umum mempunyai hak untuk menerima simpanan giro dan melakukan transaksi valuta asing.

3. Teori Deposito

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna untuk menambah tabungan (Nopirin, 1992:70).

Menarik atau tidaknya masyarakat untuk menabung atau menandatangani banyak sedikitnya ditentukan oleh tingkat suku bunga tabungan, di samping faktor-faktor lain yang sangat menentukan. Adapun faktor-faktor mendorong masyarakat dalam melakukan kegiatan menabung menurut Sukirno (1981: 100) adalah :

- a. Besarnya pendapatan, menurut keynes besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, maka makin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan.
- b. Tingkat bunga tabungan yang besar, menurut ahli-ahli ekonomi klasik, tingkat tabungan sepenuhnya ditentukan oleh tingkat suku bunga tabungan dan perubahan tingkat bunga tabungan akan dapat mempengaruhi tingkat tabungan yang dilakukan.
- c. Keadaan ekonomi saat ini.
- d. Ramalan perkembangan di masa depan.
- e. Luasnya perkembangan teknologi modern.

Pendapatan masyarakat memegang peranan utama yang mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, untuk meningkatkan jumlah tabungan, maka pendapatan masyarakat juga harus terus ditingkatkan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada masyarakat.

Selain itu faktor-faktor lain seperti tingkat suku bunga juga harus dikendalikan agar tabungan masyarakat terus meningkatkan, sehingga pembiayaan investasi dalam negeri dapat terpenuhi.

Menurut Sukirno (2000:103) setiap ganjaran keatas produksi yang dimiliki rumah tangga dan digunakan untuk sektor perusahaan akan mengalir berbagai jenis pendapatan. Pendapatan ini digunakan untuk konsumsi dan tabungan maka tabungan yang dilakukan masyarakat ditentukan oleh persamaan berikut :

$$S = Y_d - C \dots\dots\dots (4)$$

Apabila Nilai C dalam persamaan 4 diganti dengan $C = a + bY_d$ maka persamaan tabungan adalah:

$$S = -a + (1 - b)Y_d \dots\dots\dots (5)$$

Menurut Sukirno (2000:104) yang dimaksud kecondongan menabung marginal atau MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan antara tambahan tabungan dengan tambahan pendapatan disposibel, dengan demikian MPS dapat dihitung nilainya dengan menggunakan persamaan berikut :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d} \dots\dots\dots (6)$$

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots (7)$$

Apabila masing-masing bagian dari persamaan yang baru dinyatakan ini dengan ΔY_d maka diperoleh :

$$\frac{\Delta Y_d}{\Delta Y_d} = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} + \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

$$1 = MPC + MPS \dots\dots\dots (8)$$

Dimana : C = Konsumsi

S = Tabungan

ΔS = Tambahan Tabungan

ΔY_d = Tambahan Pendapatan Disposibel

Berdasarkan pada persamaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecondongan mengkonsumsi marginal tambah kecondongan menabung marginal sama dengan satu.

Salah satu aktivitas perbankan di dalam usahanya menghimpun dana adalah melalui aktivitas deposito berjangka. Deposito merupakan jenis simpanan yang mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari.

Simpanan deposito dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dinyatakan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan di bank. Berbeda dengan giro dan tabungan, simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) yang lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan hanya setelah jatuh tempo. Begitu pula dengan suku bunga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan giro dan tabungan (Martono, 2003:40).

Artinya, jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan, maka uangnya tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo.

Adapun jenis-jenis deposito yang ada di Indonesia adalah menurut Kasmir (2002:85) sebagai berikut:

- a. Deposito berjangka

Merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito terdiri dari deposito 1, 3, 6, 12, sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama perseorangan dan lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga. (Kasmir, 2002:86). Adapun bunga deposito dapat ditarik setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jangka waktunya, baik ditarik tunai maupun nontunai (pemindahbukuan) dan dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterima. Jumlah yang disetorkan dalam bentuk bulat dan ada batas minimalnya. Penarikan deposito sebelum jatuh tempo dikenakan denda (*penalty rate*).

Deposito berjangka yang diterbitkan dalam valuta asing, biasanya diterbitkan oleh bank devisa. Perhitungan, penerbitan, pencairan dan bunga dilakukan menggunakan kurs devisa umum. Penerbitan deposito berjangka dalam valas yang kuat seperti US Dollar, Yen Jepang, dan lain-lain.

b. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito merupakan deposito yang dapat diperjual-belikan yang mana penarikan saat jatuh tempo dilakukan atas unjuk bukan atas nama karena itulah sertifikat deposito dapat diperjual-belikan, berbeda dengan deposito berjangka yang tidak dapat diperjual-belikan. Sertifikat deposito diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12 dan 12 bulan.

Penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat, dengan demikian nasabah dapat membeli dalam lembaran banyak untuk jumlah nominal yang sama.

Perbedaan deposito berjangka dengan sertifikat deposito adalah:

Tabel 3. Perbedaan Deposito Berjangka dengan Sertifikat Deposito

No	Perbedaan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito
1	Kepemilikan	Atas Nama	Atas Unjuk
2	Pembayaran Bunga	Setiap tanggal jatuh tempo bunga/pokok	Pada saat pembukaan rekening (<i>Discounted</i>)
3	Perhitungan bunga	Tidak <i>Discounted</i>	<i>Discounted</i>
4	Pemindahan hak	Tidak dapat diperjualbelikan	Dapat diperjualbelikan
5	Denda	Pencairan sebelum jatuh tempo dikenakan denda (<i>penalty rate</i>)	Pencairan sebelum jatuh tempo dikenakan rediskonto
6	Mata Uang	Rupiah dan Valuta Asing	Rupiah

Sumber : Sri Susilo, 2000. "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya" Hal.65

c. Deposito *On Call*

Deposito *On Call* merupakan deposito berjangka waktu minimal tujuh hari dan paling lama kurang dari satu bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah besar misalnya 50 juta rupiah (tergantung bank yang bersangkutan)

Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan deposito *On Call* dan sebelum dicairkan terlebih dahulu nasabah harus memberitahukan kepada bank tiga hari sebelumnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa deposito merupakan merupakan produk yang dikenal luas oleh masyarakat, deposito berjangka memiliki jangka waktu pengambilan, hal ini berarti bahwa dana deposito cukup lama mengendap dalam kas suatu bank. Oleh karena itu deposito

memiliki fungsi yang cukup tangguh dalam operasional perkreditan suatu bank.

Menurut Kasmir (2002:193), fungsi deposito dibagi dalam dua bagian, yaitu:

a. Fungsi Intern

Deposito berfungsi dalam membantu kegiatan operasional bank, khususnya ruang lingkup bank itu sendiri. Deposito merupakan salah satu sumber utama modal bank untuk kegiatan operasionalnya, selain itu juga membantu menjaga posisi likuiditas bank. Kebutuhan akan modal kerja suatu bank harus senantiasa terpenuhi setiap saat sehubungan dengan fungsi utamanya sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit.

b. Fungsi Ekstern

Fungsi ekstern dikaitkan dengan fungsi yang berada diluar bank sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa dalam upaya untuk memperlancar sistem pembayaran. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional diharapkan bank berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas kearah perkembangan ekonomi yang nasional maupun internasional yang terus mengalami perubahan dan tantangan, untuk itu bank harus mampu menghadapi persaingan yang sehat dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi deposito bagi bank sebagai sumber utama modal utama sekaligus pendapatan bank selain itu deposito juga berfungsi sebagai sumber modal utama bagi masyarakat

melalui mekanisme kredit yang diberikan pihak bank, dengan demikian diharapkan sumber pembiayaan modal dan investasi masyarakat terpenuhi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Pembangunan ekonomi membutuhkan dana yang besar, untuk itu pemerintah mengharapkan inisiatif masyarakat dan upaya pihak bank untuk menarik minat masyarakat agar mau menanamkan dananya dalam bentuk deposito dengan jumlah yang besar.

4. Teori Suku Bunga

Menurut kaum klasik dalam perekonomian tingkat bunga mengalami tingkat perubahan yang menyebabkan seluruh tabungan yang diciptakan oleh sektor rumah tangga pada waktu perekonomian mencapai penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama besarnya dengan jumlah investasi oleh pengusaha. Jadi menurut kaum klasik, tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi bunga, artinya pada tingkat bunga lebih tinggi maka masyarakat terdorong untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi dan cenderung menyimpan uang untuk ditabung. Menurut Keynes tingkat bunga tergantung atau dipengaruhi oleh hasrat likuiditas atau *liquidity preference*, dengan kata lain tingkat bunga adalah imbalan jasa atau harga yang harus dibayarkan kepada penabung agar ia bersedia melepaskan sebagian tabungan yang disimpan dan selanjutnya dicairkan dalam bentuk investasi.

Menurut Sukirno (1994:377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga.

Menurut Boediono (1985:75), Tingkat suku bunga adalah suatu sumber penghasilan dari bank terutama dari selisih tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga implikasi dari teori klasik ini adalah pada tingkat suku bunga yang tinggi masyarakat lebih terdorong meningkatkan tabungan mereka di bank dan bersedia mengurangi pengeluaran mereka untuk konsumsi. Sedangkan tingkat suku bunga SBI menurut Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah (Bank Indonesia) sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga pada perbankan Indonesia.

Dari beberapa pendapat dan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang.

Menurut pandangan klasik, Keynes (dalam Nopirin, 1992:90) mendefinisikan tingkat bunga sebagai fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi,

selama uang mempengaruhi tingkat bunga. Selanjutnya perubahan tingkat bunga akan berpengaruh terhadap keinginan investor untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan dapat mempengaruhi pendapatan.

Menurut Boediono (1985:75) pengertian dasar dari tingkat bunga, yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah dimasa yang akan datang.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya (Kasmir, 2002:131):

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang harus diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain, sebagai contoh jika bunga simpanan tinggi maka otomatis bunga pinjaman juga ikut naik.

Struktur tingkat bunga di Indonesia pada umumnya didasarkan pada jangka waktu. Tingkat bunga bank untuk deposito berjangka dibedakan atas jangka waktu 1, 3, 6, 12 dan 24 bulan, baik untuk mata uang rupiah maupun mata uang asing.

Menurut Kasmir (2002:132) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

a. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana sementara pemohon pinjaman meningkat, maka yang harus dilakukan oleh bank agar dana tersebut terpenuhi dengan meingkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan secara otomatis meningkatkan bunga pinjaman.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping promosi, yang paling utama pihak bank memperhatikan pesaing. Bunga antara satu bank harus bersaing antara satu bank dengan bank yang lain.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi tingkat bunga yang ditetapkan pemerintah.

d. Target Laba Yang Diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga ikut besar.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa yang akan datang, demikian pula sebaliknya.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya, semakin tidak likuid jaminan yang diberikan maka semakin tinggi bunga kredit yang dibebankan.

g. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan yang akan diberikan kredit akan menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan, karena biasanya perusahaan yang memiliki reputasi baik kemungkinan resiko kredit macet di masa yang akan datang relatif kecil, begitu pula sebaliknya.

h. Produk Yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif yang artinya produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (*primer*) dan nasabah biasa (*sekunder*). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah kepada bank.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik

dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

Nopirin (1992:84) menjelaskan teori mengenai tingkat suku bunga, yaitu:

a. Teori Klasik

Menurut pandangan kaum klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Tingkat bunga dalam keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Kenaikan efisiensi produksi akan misalnya, akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik. Sehingga pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana yang besar untuk membiayai investasinya, atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya, pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi.

b. Teori Keynes

Keynes memiliki pandangan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi

kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Sedang menurut kaum klasik uang hanya mempengaruhi harga barang (teori kuantitas uang).

Uang, menurut Keynes adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan/komponen daripada kekayaan mereka, berapa besar dari kekayaan yang akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan atau surat berharga akan menentukan tingginya tingkat bunga. Permintaan akan uang memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Keynes menyatakan bahwa masyarakat memiliki keyakinan adanya suatu tingkat bunga yang normal. Apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat normal maka banyak orang yakin tingkat bunga akan kembali ketingkat normal. Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik (harga turun) mereka akan menderita kerugian (*capital loss*).

Mereka akan mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang, pada waktu tingkat bunga naik, untuk menghindari kerugian. Kedua, berkaitan dengan ongkos memegang uang (*opportunity cost of holding money*). Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula ongkos memegang uang kas sehingga keinginan memegang uang kas turun. Sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka

ongkos memegang uang juga rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Bersama dengan jumlah uang beredar yang tetap (jumlah uang beredar ditetapkan oleh pemerintah), permintaan uang ini menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang beredar). Apabila pada suatu ketika tingkat bunga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini mendorong harganya turun (tingkat suku bunga naik), sampai ke tingkat keseimbangan dalam mana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya (permintaan sama dengan penawaran uang), dan sebaliknya.

Menurut Nopirin (1992:176) fungsi-fungsi tingkat suku bunga dalam perekonomian adalah:

- a. Membantu kelancaran mengalirnya tabungan kearah investasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya menyalurkan kredit pada investasi yang menjanjikan hasil tinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar.
- d. Merupakan alat kebijakan pemerintah dalam upaya mempengaruhi jumlah tabungan dan investasi.

Dari penjelasan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan instrumen penting dalam kerangka kebijakan makroekonomi yang mempengaruhi tabungan, jumlah kredit dan mempengaruhi jumlah uang beredar. Oleh karena itu tingkat suku bunga harus dikendalikan agar perekonomian berjalan dengan lancar.

5. Teori Inflasi

a. Definisi Inflasi

Definisi inflasi banyak ragamnya, keanekaragaman definisi (pengertian) tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi tentang inflasi, namun pada prinsipnya masih terjadi beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan fenomena dan dilema ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000:4).

Menurut Nopirin (1992:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Menurut Ryan c. Amacher dan Holley H. Ulbrich (1989) (dalam Khalwaty, 2000:9), menjelaskan definisi inflasi sebagai berikut:

Inflation arises in the general, or average, level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measures change in prices level from year to year. The best known measure is the Consumer Price Index (CPI). Consumer Price Index is a measure of the year to year increase in the price level based on the cost of a representative market basket of consumer goods.

Kesimpulan dari definisi di atas adalah, terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas harga rata-rata yang berlaku

umum yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ketahun.

Ralph T. Byrns dan Gerald W. Stone (1989) (Dalam Khalwaty, 2000:10), menjelaskan dan memberikan definisi inflasi sebagai berikut:

Inflation occurs when the average level of prices rises while deflation occurs when prices fall on the average. An increase in the price of single goods is not necessarily inflationary.

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

b. Sumber Inflasi

Menurut Khalwaty (2000:15) berdasarkan teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber-sumber inflasi yaitu:

1) Demand Pull Inflation

Demand pull inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregatif selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan *output* (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa disebut inflasi murni (*pure inflation*). Namun jika pertambahan permintaan melebihi *Gross National Product* (GNP) pada kesempatan kerja

penuh, ini akan mengakibatkan terjadinya *inflationary gap* dan selanjutnya terjadi inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation bersumber dari ketidaksempurnaan pasar. Pada kondisi *Cost Push Inflation*, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan permintaan. Ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus mengalami penurunan sehingga karena semakin mahal biaya produksi. Apabila keadaan ini berlangsung cukup lama maka terjadilah inflasi yang disertai resesi.

Jadi sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Pada kondisi *cost push inflation*, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaannya, ini disebabkan adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen harus mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu.

Menurut Nopirin, (1992:27) Inflasi menurut sifatnya dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu :

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) merupakan inflasi yang berjalan secara lambat atau sering juga disebut inflasi lunak.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu relatif pendek

serta mempunyai akselerasi, artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.

- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi paling parah akibat terhadap perekonomian. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. *Hyper inflation* merupakan gejala yang sering menyertai masa perang. Biasanya *hyper inflation* terjadi akibat dari tindakan pemerintah untuk menutup defisit anggaran belanja dengan mencetak uang baru, sedangkan dengan bertambahnya uang yang beredar ini digunakan untuk pembiayaan pemerintah yang tidak produktif .

Jadi, perkembangan tingkat inflasi harus terus diperhatikan dan di kendalikan sehingga tidak mencapai posisi *hyper inflation* yang akan menyebabkan kekacauan dalam perekonomian. Permasalahan yang sering dialami negara berkembang adalah mengendalikan inflasi ini yang membuat perekonomian negara berkembang menjadi terganggu.

Menurut Boediono (1985:162), Berdasarkan parah atau tidaknya, inflasi dapat dibedakan beberapa macam, yaitu :

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% per tahun)
- b. Infalsi sedang (diantara 10%-30% per tahun)
- c. Inflasi berat (30%-100% per tahun)
- d. Inflasi tinggi (diatas 100% per tahun)

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada selera kita untuk memakainya. Akan tetapi dasar yang paling penting dalam pengelompokkan atau membedakannya adalah sejauh manakah akibat-akibat yang ditimbulkan inflasi dan siapakah yang menanggung beban atau memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut.

Menurut Sukirno (2000:308) beberapa dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap ekonomi masyarakat sebagai berikut:

- a. Memperburuk distribusi pendapatan
- b. Pendapatan riil memburuk
- c. Nilai riil tabungan merosot

Jadi pentingnya mengendalikan laju inflasi merupakan hal mutlak karena akan berdampak pada berbagai sisi perekonomian mulai dari memperparah distribusi pendapatan hingga memburuk kondisi tabungan.

Khalwaty (2000:53) menjelaskan bahwa inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional, sehingga dapat diidentifikasi bahwa ada dua dampak yang ditimbulkan dari inflasi terhadap perekonomian nasional yaitu:

- a. *Equity Effect* yaitu dampak inflasi terhadap pendapatan dimana dampak inflasi terhadap pendapatan tidak merata. Mereka yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya sehingga daya belinya menjadi lemah.
- b. *Efficiency Effect* Inflasi selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat karena lemahnya daya beli juga berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi akan terus meningkat, sehingga dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi maka akan meningkatkan harga-harga produk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi akan semakin memperlebar jarak distribusi pendapatan atau distribusi pendapatan yang semakin timpang diantara golongan masyarakat serta inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat.

Keynes membahas inflasi atas dasar teori makronya dengan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut Keynes (dalam Saputra, 2002:85) Dengan

meningkatnya pendapatan uang (*money income*) masyarakat pada masa *full employment*, kecenderungan menabung konstan, karena bertambahnya jumlah uang beredar disebabkan turunnya tingkat bunga. Hal ini akan mendorong bertambahnya jumlah investasi, jumlah tabungan.

Menurut Juster dan Wachtel, (dalam Darmawan, 2001:91) bahwa inflasi akan mengurangi kepastian konsumen dan akhirnya meningkatkan tabungan. Sementara itu Deaton, (dalam Darmawan, 2001:96) menyatakan bahwa karena adanya efek harga maka konsumen dalam membeli sesuatu tidak dapat membedakan *expected inflation* dari peningkatan harga relatif dan akhirnya konsumen terpaksa untuk menambah tabungan (*involuntary saving*). Selanjutnya, Skinner dan Zeldes (dalam Darmawan, 2001:101) menyatakan bahwa ketidakpastian yang lebih besar di masa datang akan meningkatkan tabungan. Ini terjadi karena prinsip menghindari risiko yang dianut oleh masyarakat antara konsumsi dan tabungan.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan dengan meningkatnya pendapatan uang masyarakat pada masa *full employment* akan mendorong bertambahnya jumlah investasi dan tabungan. Inflasi akan mengurangi kepastian konsumen dapat meningkatkan tabungan dan efek harga konsumen tidak dapat membedakan inflasi yang akan datang dari peningkatan harga relatif dan pada akhirnya konsumen akan menambah tabungan.

6. Teori Pendapatan Perkapita

Menurut Sukirno (1981:55) pendapatan adalah nilai seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode tertentu baik rumah tangga

negara, perusahaan dan individu. Sedangkan menurut Bahari (dalam Saputra 2002:91) pendapatan adalah penghasilan seseorang baik berupa pendapatan utama maupun pendapatan tambahan. Pemberian balas jasa dalam bentuk gaji atau upah merupakan imbalan sesungguhnya atau pendapatan pokok pekerja yang diberikan perusahaan atas yang dipikunya, sedangkan insentif merupakan penghasilan tambahan atau fasilitas penunjang lainnya disamping penghasilan pokok.

Ackley (dalam Saputra, 2002:93) Pendapatan seseorang atau individu adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkannya pada waktu-waktu tertentu atau yang diperoleh dari kekayaan. Pendapatan masyarakat diukur melalui perhitungan rumah tangga, pendapatan rumah tangga adalah merupakan semua pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga pada jangka waktu tertentu baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk barang. Dengan asumsi pendapatan yang diterima tersebut adalah bersumber dari hasil jasa atau usaha yang dilakukan oleh rumah tangga bersangkutan untuk mengukur kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam bidang pembangunan ekonomi suatu daerah, maka dilakukan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dari pengertian tersebut maka pendapatan dapat diartikan sebagai suatu balas jasa yang diwujudkan dalam bentuk gaji atau upah yang merupakan suatu imbalan yang diterima seorang pekerja atas segala jasa yang diberikan kepada instansi atau perusahaan tempat mereka berkerja. Selain itu insentif juga akan diperoleh oleh pekerja diluar gaji pokok yang mereka terima berupa

suatu penghasilan tambahan atau fasilitas tunjangan yang diberikan oleh perusahaan.

Pendapatan merupakan faktor penentu dalam menentukan tinggi rendahnya jumlah tabungan deposito yang dihimpun lembaga perbankan. Pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang diterima masyarakat. Pendapatan juga merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan tabungan deposito dimana semakin meningkat pendapatan maka semakin meningkat pula tabungan deposito dari masyarakat dimana pendapatan merupakan ukuran dari tingkat perkembangan ekonomi suatu Negara.

Menurut Todaro (2003:17) indeks ekonomi lainnya yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah pendapatan perkapita atau GDP perkapita pada dasarnya kemampuan suatu Negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang sangat cepat dari tingkat pertumbuhan penduduknya.

Sedangkan pendapatan perkapita menurut BPS Indonesia (2004) adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar biaya faktor dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan menurut Sukirno (1994:417) pendapatan perkapita salah satu komponen dan pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya, pendapatan perkapita yaitu rata-rata penduduk suatu negara pada waktu tertentu dengan jumlah penduduk tahun tersebut.

Secara sistematis pendapatan perkapita dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan perkapita} = \frac{PNB}{\text{Jumlah penduduk}}$$

Atau

$$\text{Perkapita PDB} = \frac{PDB}{\text{Jumlahpenduduk}}$$

Dapat disimpulkan bahwa GNP atau GDP per kapita merupakan tolak ukur ekonomis yang paling sering digunakan untuk mengukur sejauh mana kemakmuran ekonomi suatu negara, yang memungkinkan untuk mengetahui seberapa banyak barang dan jasa yang tersedia bagi rata-rata penduduk untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi.

Menurut pandangan Keynes, konsumsi dan tabungan terutama ditentukan oleh pendapatan (dalam Sukirno, 2002:105).

Hubungan fungsional ditentukan sebagai berikut :

$$C = f(Y) \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

C = Konsumsi

Y = Pendapatan

S = f(Y)

Dimana

S = Tabungan masyarakat

Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga makin besar jumlah konsumsi dan tabungan yang akan direalisasikan. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga tidak mengalami perubahan, maka apapun yang terjadi pada tingkat bunga tidak akan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap jumlah tabungan yang akan direalisasikan.

Keynes berpendapat bahwa perilaku konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku menabung sehingga kita dapat menyatakan bahwa

hubungan juga dipengaruhi oleh variasi tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Apabila kita mengkombinasikan antara pendapat klasik dan pandangan Keynes, maka didapat hubungan fungsional sebagai berikut :

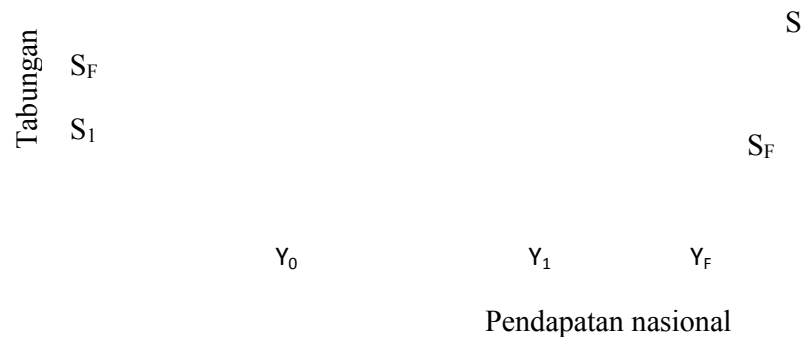
$$S = f(Y, r) \dots\dots\dots (10)$$

Dimana :

S = Tabungan masyarakat.

Menurut Keynes pada umumnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan rumah tangga pada waktu dicapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Oleh karenanya permintaan agregat dalam perekonomian adalah lebih rendah dari produksi barang-barang dan jasa-jasa pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan dalam permintaan agregat akan menyebabkan pengangguran dalam perekonomian.

Menurut pandangan Keynes (dalam Sukirno, 1994:78) penentuan tabungan masyarakat dapat digambarkan secara grafik dibawah ini :



Gambar 1: Hubungan Tabungan Dengan Pendapatan

Gambar 1 menerangkan pandangan Keynes mengenai penentuan tabungan masyarakat. Kurva S adalah fungsi tabungan yaitu suatu garis yang menggambarkan hubungan antara jumlah tabungan dan pendapatan nasional. Kurva S semula dari nilai negatif dan S bentuknya menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Bentuk kurva S tersebut menggambarkan sifat tabungan masyarakat sebagai berikut :

- a. Apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan dimasa lalu untuk membiayai hidupnya. Setelah pendapatan nasional melebihi Y_0 masyarakat menabung sebageaian dari pendapatannya.
- b. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila pendapatan nasional adalah Y_1 tabungan adalah S_1 dan apabila pendapatan nasional Y_F dan jumlah tabungan adalah S_F .

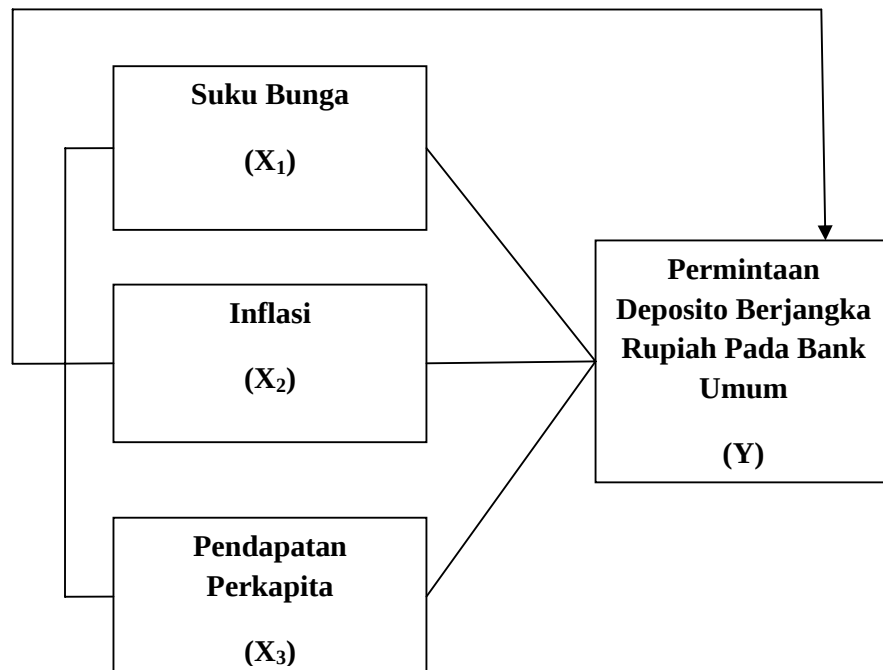
B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapatan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Jan Vilben Harapan (2005:62) menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah dana deposito di Kota Medan dalam kurun waktu 1993-2007. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap jumlah dana deposito pada bank umum di Kota Medan pada tahun 1993-2007 adalah pendapatan perkapita. Pada tingkat pendapatan perkapita yang tinggi, masyarakat Kota Medan akan lebih terdorong untuk meningkatkan jumlah dana tabungan (deposito).

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kepada teori tentang variabel makroekonomi yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka rupiah di Indonesia serta konsep dari deposito seperti yang telah diuraikan di atas, serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan persepsi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Adapun variabel makroekonomi yang mempengaruhi deposito berjangka rupiah di Indonesia yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita. Sebagai variabel terikat disini adalah permintaan deposito berjangka rupiah (Y) dan variabel-variabel bebasnya yaitu : suku bunga (X₁), inflasi (X₂) dan pendapatan perkapita (X₃).

Deposito berjangka merupakan sumber dana bank yang dihimpun melalui masyarakat. Dana deposito akan mengendap di bank karena pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo bila dia (deposan) tidak ingin memperpanjang jangka waktu simpanannya, maka dananya dapat ditarik kembali.

Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap deposito berjangka dimana semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin besar deposito berjangka yang akan direalisasikan. permintaan deposito berjangka memiliki hubungan yang positif dengan tingkat inflasi dimana semakin tinggi tingkat inflasi semakin besar deposito berjangka yang akan direalisasikan, hal ini disebabkan harga barang naik untuk kebutuhan konsumsi lebih baik masyarakat menambah tabungan deposito berjangka yang akan direalisasikan.

Tingkat suku bunga deposito memiliki hubungan yang positif, apabila tingkat suku bunga naik maka permintaan deposito berjangka juga akan meningkat. Apabila jumlah pendapatan tidak mengalami peningkatan maka permintaan deposito berjangka tidak akan meningkat. pendapatan perkapita, Laju inflasi dan tingkat suku bunga deposito mempengaruhi permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia seperti yang telah digambarkan pada kerangka konseptual diatas.

D. Hipotesis

Bagi jawaban sementara dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka ditemukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

Dengan hipotesis $H_0 : \beta_1 = 0$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

Dengan hipotesis $H_0 : \beta_2 = 0$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

Dengan hipotesis $H_0 : \beta_3 = 0$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia.

Dengan hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga deposito. Pengaruh suku bunga deposito (X_1) terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia (Y) adalah negatif, dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0,357 < 1,022$) dengan tingkat $sig = 0,006$ $\alpha < 0,05$ akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresinya adalah $-0,420$. Apabila suku bunga deposito meningkat satu persen maka akan menurunkan permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia sebesar $0,420$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi suku bunga deposito maka mengurangi permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Berarti jika suku bunga deposito meningkat permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia juga akan menurun.
2. Permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t , dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,095 > 1,022$) dan tingkat $sig = 0,045$ jika $\alpha = 0,05$ dimana $sig < \alpha$, Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresinya adalah $0,746$. Apabila tingkat inflasi meningkat satu persen akan meningkatkan

permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia sebesar 0,746 persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. Permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan perkapita dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,589 > 1,022$) dengan tingkat $\text{sig} = 0,018$ $\alpha < 0,05$ akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresinya adalah 5,539. Apabila pendapatan perkapita meningkat satu persen maka akan meningkatkan permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia sebesar 5,539 persen. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Secara bersama-sama suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia, dimana diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($17,595 > 3,24$) atau signifikan yang diperoleh adalah $0,000 < \alpha = 0,05$. Sumbangan secara bersama-sama ketiga variabel bebas dalam penelitian ini (suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan perkapita) terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia adalah sebesar 76,7 persen.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang diperoleh melalui hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak perbankan disarankan untuk meningkatkan promosi kepada masyarakat melalui iklan dan lain sebagainya, yang memberikan keuntungan-keuntungan kepada calon nasabahnya, mengenai pentingnya dan keuntungan menabung di bank, dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menabung di bank. Jika dana yang dikelola bank terus meningkat khususnya deposito, dengan demikian dapat menambah jumlah investasi oleh swasta, investasi yang terus mengalami peningkatan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diharapkan pemerintah dapat mengendalikan laju inflasi agar tidak melampaui target yang telah ditetapkan, oleh karena itu kebijakan pemerintah di bidang moneter dan fiskal diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Hal ini sangat penting karena berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito berjangka rupiah pada bank umum di Indonesia. Inflasi yang terkendali dapat menjaga dan meningkatkan permintaan deposito berjangka di Indonesia.
3. Pemerintah disarankan terus berusaha membuat kebijakan-kebijakan makro ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga kenaikan pada pendapatan akan mampu mendorong permintaan deposito berjangka, yang nantinya diharapkan mampu menjadi sumber investasi bagi pembangunan ekonomi yang berkesinambungan.
4. Bagi masyarakat disarankan agar mempunyai kesadaran menabung lebih tinggi, dan diharapkan besarnya volume tabungan dapat meningkatkan jumlah deposito berjangka rupiah yang menjadi salah satu sumber investasi sehingga akhirnya akan meningkatkan tingkat perekonomian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.1994. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*: Jakarta
- _____. 2000-2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1986-2005. *Indikator Ekonomi Indonesia*, Bagian Pengadaan: Jakarta.
- _____. 1986-2005. *Pendapatan Nasional Indonesia*. Bagian Pengadaaan: Jakarta.
- _____. 1983-1989. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bagian Analisa Statistik Ekonomi. BPS: Jakarta.
- _____. 2000-2009. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bagian Analisa Statistik Ekonomi. BPS: Jakarta.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Penerbit BPFE-UGM: Yogyakarta.
- Darmawan, Indra. 2001. *Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah Di Indonesia*. FKIP Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta. Jurnal Ekonomi.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Sumarno Zain. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Harapan, Jan Vilben. 2005.*Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Dana Deposito di Kotamadya Medan* . Skripsi. Fakultas Ekonomi. Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara. (tidak dipublikasikan)
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok- Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inverensial)*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Judisseno, Rimsky. 2002. *Sistem Moneter Perbankan Di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kuncoro, Mudjarad. 2000. *Metode Kuantitatif*, UUP AMP, YPKN: Bandung.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Penerbit Gramedia : Jakarta.